

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.	i
HALAMAN PERSETUJUAN.	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Keaslian Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Pengetahuan	7
B. Sikap	10
C. Ketersediaan Sarana.....	13
D. Partisipasi.....	14
E. Pasar.....	17
F. Sampah	28
G. Kerangka Teori	33
H. Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis dan Rancangan Penelitian	34
B. Kerangka Konsep Penelitian.....	34
C. Definisi Operasional	35
D. Populasi dan Sampel.....	36
E. Waktu dan Tempat Penelitian.....	37
F. Teknik Pengumpulan Data	37

G.	Teknik Pengolahan, Analisa dan Penyajian Data	38
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A.	Jalannya Penelitian	41
B.	Hasil Penelitian.....	41
C.	Pembahasan	46
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	51
A.	Kesimpulan	51
B.	Saran	52
	DAFTAR PUSTAKA.....	50
	LAMPIRAN.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampah adalah suatu bahan yang terbuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Menurut Purwanti (2007) sampah didefinisikan sebagai buangan yang berasal dari kegiatan manusia dan hewan yang berbentuk padat yang sudah tidak diinginkan lagi.

Masalah sampah di Indonesia merupakan masalah yang rumit karena kurangnya pengertian masyarakat terhadap akibat-akibat yang dapat ditimbulkan oleh sampah dan kurangnya biaya pemerintah untuk mengusahakan pembuangan sampah yang baik dan memenuhi syarat. Faktor lain yang menyebabkan permasalahan sampah di Indonesia semakin rumit adalah meningkatnya taraf hidup masyarakat yang tidak disertai dengan keselarasan pengetahuan tentang persampahan dan juga partisipasi masyarakat yang kurang untuk memelihara kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya (Soemirat, 2006).

Sampah banyak ditemukan pada tempat-tempat umum yang menjadi problem kesehatan masyarakat yang cukup mendesak. Karena tempat-tempat umum merupakan tempat bertemunya segala macam masyarakat dengan segala penyakit yang dipunyai oleh masyarakat tersebut. Dengan demikian maka tempat-tempat umum harus memenuhi syarat-syarat kesehatan dalam

arti melindungi, memelihara, dan mempertinggi derajat kesehatan masyarakat (Mukono, 2006).

Salah satu tempat umum yang menghasilkan sampah adalah pasar. Pasar yang dikenal dalam institusi perekonomian adalah ketika adanya orang yang menawarkan sejumlah barang atau jasa untuk dapat dijual kepada orang lain melalui cara yang sistematis dan terorganisir. Pasar merupakan salah satu yang menggerakkan dinamika kehidupan ekonomi, dimana fungsinya lembaga pasar ini sebagai institusi ekonomi tidak dapat terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh pembeli dan pedagang (Damsar, 2005).

Peningkatan pengelolaan sampah pasar menjadi salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk menjadikan pasar tradisional lebih bersih dan nyaman. Sampah yang tidak terangkut dan menumpuk di TPS di pasar tradisional dapat menimbulkan pencemaran yang akan merusak lingkungan. Lingkungan yang rusak dapat menurunkan kualitas hidup manusia karena manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang bersih dan tertata dengan baik merupakan cerminan dari keserasian hubungan manusia dengan lingkungannya.

Di Bengkulu, ada 5 pasar tradisional, salah satunya adalah pasar Panorama. Pasar Panorama ini beroperasi setiap hari, dan menghasilkan sampah setiap harinya. Dari data yang diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu pada tahun 2017, jumlah sampah yang dihasilkan dari pasar Panorama adalah 12 m^3 per hari. Jumlah pedagang di pasar Panorama ini

adalah sekitar 2.158, yang terdiri dari 536 pedagang di kios, 1.122 pedagang di auning, dan 500 pedagang di pelataran. Untuk jumlah pedagang di pelataran ini tidak tetap, tergantung dengan musim (UPTD Pasar Panorama, 2017). Dari jumlah pedagang di pasar tersebut tentunya menimbulkan sampah yang sangat banyak. Dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 16 Januari 2017, dapat dilihat pedagang tidak memiliki tempat sampah. Ada pula pedagang yang membuang sampah di sekitar tempat mereka berdagang, khususnya untuk pedagang yang ada di pelataran. Lantai pasar masih berlubang dan sering terdapat genangan air di kios sayuran, daging dan bumbu masak.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui “Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Ketersediaan Sarana dengan Tingkat Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Panorama Kota Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dibuat rumusan masalah “Apakah ada Hubungan Sikap, Pengetahuan, dan Ketersediaan Sarana dengan Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Panorama Kota Bengkulu”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan sikap, pengetahuan, ketersediaan sarana dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di pasar Panorama Kota Bengkulu.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengetahuan pedagang terhadap pengelolaan sampah di pasar Panorama Kota Bengkulu.
- b. Diketahui sikap pedagang tentang pengelolaan sampah di pasar Panorama Kota Bengkulu.
- c. Diketahui ketersediaan sarana pengelolaan sampah di pasar Panorama Kota Bengkulu.
- d. Diketahui partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah.
- e. Diketahui hubungan pengetahuan dengan partisipasi pedagang terhadap pengelolaan sampah di pasar Panorama Kota Bengkulu.
- f. Diketahui hubungan sikap dengan partisipasi pedagang terhadap pengelolaan sampah di pasar Panorama Kota Bengkulu.
- g. Diketahui hubungan ketersediaan sarana dengan partisipasi pedagang terhadap pengelolaan sampah di pasar Panorama Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pedagang

Memberi informasi kepada pedagang tentang pengelolaan sampah di pasar Panorama Kota Bengkulu.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Data dari hasil penelitian dapat di jadikan sebagai data dasar bagi penelitian selanjutnya dan sebagai tambahan penunjang referensi di perpustakaan.

3. Bagi Dinas Lingkungan Hidup

Dapat memberikan tambahan informasi tentang hubungan pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Panorama Kota Bengkulu.

E. Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
Maritsa Rahman Ashidiqy	2009	Analisi Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Di Sungai Mranggen	Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumen.	Ada hubungan antara pengetahuan, pendidikan, pendapat, sikap dan ketersediaan sarana dengan perilaku masyarakat membuang sampah di sungai Mranggen.	Waktu, tempat, sampel dan metode penelitian
Fitriana Ayu Candra	2013	Pengelolaan sampah pasah tradisional dan partisipasi pedagang pasar dengan kebersihan lingkungan pasar Jember	Penelitian analitik dengan rancangan penelitian cross sectional.	Ada hubungan yang signifikan antara pengelolaan sampah pasar tradisional dengan kebersihan lingkungan pasar di tiga pasar tradisional kecamatan daerah Kota Kabupaten Jember dengan koefisien korelasi sebesar ($r = 0,880$ dan $p = 0,00$).	Waktu, tempat, sampel dan metode penelitian
Herminza	2008	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pedagang Dengan Praktik Pewadahan Sampah Di Pasar Rangge Sentap	Jenis penelitian ini adalah <i>Explanatori</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Ada hubungan pengetahuan pedagang dengan praktik pewadahan sampah dengan nilai $p = 0,0001$. Ada hubungan sikap	Waktu, tempat, sampel dan metode penelitian

		Ketapang Kalimantan Barat		pedagang dengan praktik pewadahan sampah dengan nilai $p= 0.024$.	
--	--	------------------------------	--	---	--

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

Notoatmodjo (2007), menyatakan bahwa pengetahuan diartikan sebagai hasil tahu seseorang setelah orang itu melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Dengan meningkatnya pengetahuan pedagang tentang pengertian, bahaya-bahaya dan pentingnya pengelolaan sampah serta pembuangan sampah maka akan semakin baik praktik yang dilakukan oleh pedagang dalam pembuangan sampah.

Siswanto (2006), juga menjabarkan bahwa tingkat pengetahuan akan mempengaruhi perilaku pedagang dalam mengelola sampah dan menyalurkan sampah dengan baik. Kemudian, pengetahuan mendorong terjadinya perilaku seseorang untuk melakukan sesuatu, hal ini merupakan hal yang mempengaruhi kualitas kinerja seseorang tentang bagaimana mereka dalam menjalankan perannya (Hafi, 2006).

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal

saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap yang makin positif terhadap objek tertentu. Menurut teori WHO (*World Health Organization*) yang dikutip oleh Notoatmojo (2007), salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri.

Menurut Anwar S. ada 2 faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu:

1. Faktor internal

a. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar tidak mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, pendidikan meliputi pembelajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan.

b. Minat

Suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu, minat merupakan kekuatan diri dalam diri sendiri untuk menambah pengetahuan.

c. Intelegensi

Pengetahuan yang dipenuhi intelegensi adalah pengetahuan intelegensi dimana seseorang dapat bertindak secara tepat, cepat dan mudah dalam pengambilan keputusan, seseorang yang mempunyai intelegensi yang rendah akan bertingkah laku lambat dalam mengambil keputusan.

2. Faktor eksternal

a. Media Masa

Dengan majunya teknologi akan tersedia pula bermacam-macam media masa yang dapat pula mempengaruhi pengetahuan masyarakat.

b. Pengalaman

Pengalaman dari diri sendiri maupun orang lain yang meninggalkan kesan paling dalam akan menambah pengetahuan seseorang.

c. Sosial Budaya

Sosial budaya adalah hal-hal yang komplek yang mencakup pengetahuan, kepercayaan moral, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan serta kebiasaan berevolusi dimuka bumi ini sehingga hasil karya, karsa dan cipta dan masyarakat. Masyarakat kurang menyadari bahwa kurang mengetahui beberapa tradisi dan sosial budaya yang bertentangan dari segi kesehatan yang dimana hal ini tentunya berkaitan atau tidak terlepas dari suatu pendidikan.

d. Lingkungan

Lingkungan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pengetahuan seseorang.

e. Penyuluhan

Meningkatkan pengetahuan masyarakat juga dapat melalui metode penyuluhan, dan pengetahuan bertambah seseorang akan berubah perilakunya.

f. Informasi

Informasi merupakan pemberitahuan secara kognitif baru bagi penambah pengetahuan. Pemberian informasi adalah untuk menggugah kesadaran ibu hamil terhadap suatu motivasi yang berpengaruh terhadap pengetahuan.

Tingkat pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kuantitatif, yaitu: (Riwidikdo, 2009)

- a. Pengetahuan baik, mempunyai nilai 76% - 100% dari semua jawaban
- b. Pengetahuan cukup, mempunyai nilai 56% - 75% dari semua jawaban
- c. Pengetahuan kurang, mempunyai nilai < 56% dari semua jawaban

B. Sikap

Notoatmodjo (2010), menyatakan bahwa sikap adalah penilaian seseorang terhadap stimulus atau objek (dalam hal ini adalah masalah kesehatan, termasuk penyakit). Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap stimulus atau

objek kesehatan tersebut. Oleh sebab itu indikator untuk sikap kesehatan juga sejalan dengan pengetahuan kesehatan, yaitu :

1. Sikap terhadap sakit dan penyakit Adalah bagaimana penilaian atau pendapat seseorang terhadap : gejala atau tanda-tanda penyakit, penyebab penyakit, cara penularan penyakit, cara pencegahan penyakit, dan sebagainya.
2. Sikap cara pemeliharaan dan cara hidup sehat Adalah penilaian atau pendapat seseorang terhadap cara-cara memelihara dan cara-cara hidup sehat. Dengan perkataan lain pendapat atau penilaian terhadap makanan, minuman, relaksasi dan sebagainya.
3. Sikap terhadap kesehatan lingkungan Adalah pendapat atau penilaian seseorang terhadap lingkungan dan pengaruhnya terhadap kesehatan. Misalnya pendapat atau penilaian terhadap air bersih, pembuangan limbah, polusi dan sebagainya.

Menurut Azwar (2011), pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai objek sikap yang hendak diungkap. Pernyataan sikap berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai obyek sikap, yaitu kalimat hendaknya bersifat mendukung atau memihak pada obyek sikap. Pernyataan ini disebut dengan pernyataan yang *favourable*. Sebaliknya pernyataan sikap mungkin pula dapat berisi hal-hal

negatif mengenai objek sikap yang bersifat tidak mendukung maupun kontra terhadap obyek sikap. Pernyataan seperti ini disebut *unfavourable*.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap menurut Azwar (2011), yaitu:

a. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b. Pengaruh orang lain yang di anggap penting

Individu pada umumnya cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap seseorang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dapat memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya. Sebagai akibatnya, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.

d. Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan. Tidaklah mengherankan apabila pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

f. Faktor emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

C. Ketersediaan Sarana

Agar sampah tidak membahayakan kesehatan manusia maka perlu pengaturan pengelolaannya (Indan Entjang, 2000). Tempat sampah adalah tempat untuk menyimpan sampah sementara setelah sampah dihasilkan, yang harus ada pada setiap sumber atau penghasil sampah. Syarat tempat sampah yang sehat adalah:

1. Penampungan sampah di tempat pembuangan sampah tidak boleh melebihi 3 hari dan segera dibuang.
2. Penempatan tempat sampah hendaknya ditempatkan pada jarak terdekat yang banyak menghasilkan sampah.

3. Tempat sampah tidak menjadi sarang atau tempat berkembangnya serangga ataupun binatang penular penyakit (vektor).
4. Sebaiknya tempat sampah kedap air, agar sampah yang basah tidak berceceran airnya sehingga tidak mengundang datangnya lalat.

Ketersediaan fasilitas-fasilitas berpengaruh terhadap perilaku seseorang kelompok masyarakat. Pengaruh ketersediaan fasilitas pengelolaan sampah terhadap perilaku pembuangan sampah dapat bersifat positif atau negatif (Azrul Azwar, 2002).

D. Partisipasi

Menurut Mubyarto (2008) partisipasi adalah tindakan mengambil bagian dalam kegiatan, sedangkan partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat dalam suatu proses pembangunan di mana masyarakat ikut terlibat mulai dari tahap penyusunan program, perencanaan dan pembangunan, perumusan kebijakan, dan pengambilan keputusan.

Menurut Sulaiman (2008) partisipasi sosial sebagai keterlibatan aktif warga masyarakat secara perorangan, kelompok, atau dalam kesatuan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan bersama, perencanaan dan pelaksanaan program serta usaha pelayanan dan pembangunan kesejahteraan sosial di dalam dan atau di luar lingkungan masyarakat atas dasar rasa kesadaran tanggung jawab sosialnya. Menurut Isbandi (2008) partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan

keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Ada Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di pasar, yaitu: (Zulkarnaini, 2009)

1. Faktor Internal

Faktor Internal yang mempengaruhi tingkat partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di pasar, meliputi pendidikan, pendapatan, kepedulian terhadap sampah, dan pengetahuan tentang sampah.

a. Pendidikan

Salah satu tingkat kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dalam berpartisipasi ditentukan oleh tingkat pendidikan.

b. Penghasilan

Penghasilan pedagang dibagi menjadi dua kelompok yaitu pendapatan bersih dari usaha dan pendapatan sampingan.

c. Kepedulian terhadap Sampah

Kepedulian terhadap sampah meliputi pemisahan bentuk sampah (antara kering dan basah), sistem pembuangan sampah, dimana sampah terlebih dahulu dikumpulkan pada wadah kantong plastik atau keranjang bambu, kemudian diangkut dengan truk.

d. Pengetahuan tentang Sampah

Pengetahuan tentang sampah meliputi jenis sampah, cara pengolahan dan pemanfaatan sampah, dampak dari sampah terhadap kesehatan, dan dampak dari sampah terhadap lingkungan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di pasar, meliputi :

- a. Peraturan,
- b. Bimbingan penyuluhan,
- c. Kondisi lingkungan,
- d. Fasilitas.

3. Partisipasi Pedagang Dalam Pengelolaan Sampah

Partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah meliputi :

- a. Kebiasaan mengumpulkan sampah dagangan,
- b. Menegur orang membuang sampah sembarangan,
- c. Memberikan gagasan untuk kegiatan kebersihan,
- d. Menghadiri rapat/pertemuan untuk membicarakan masalah kebersihan,
- e. Membayar retribusi sampah pasar,
- f. Membuang sampah pada tempatnya,
- g. Menjaga kondisi kebersihan sampah di tempat berusaha,
- h. Menyediakan tempat sampah sementara sendiri,
- i. Kerjasama antar pedagang dalam menjaga kebersihan,
- j. Melakukan evaluasi bersama terhadap kebersihan di lingkungan sekitar pasar.

Tingkat partisipasi seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kuantitatif, yaitu: (Riwidikdo, 2009)

- d. Pengetahuan baik, mempunyai nilai 76% - 100% dari semua jawaban
- e. Pengetahuan cukup, mempunyai nilai 56% - 75% dari semua jawaban
- f. Pengetahuan kurang, mempunyai nilai < 56% dari semua jawaban

E. Pasar

Menurut Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2007, pasar adalah area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plasa, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya.

Di pasar antara penjual dan pembeli akan melakukan transaksi. Transaksi menurut Skousen dan Stice (2007) adalah pertukaran barang dan jasa antara (baik individu, perusahaan-perusahaan dan organisasi lain) kejadian lain yang mempunyai pengaruh ekonomi atas bisnis. Syarat terjadinya transaksi adalah ada barang yang diperjualbelikan, ada pedagang, ada pembeli, ada kesepakatan harga barang, dan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Menurut Gilarso (2004) pengertian pasar dalam arti sempit adalah suatu tempat dimana pada hari tertentu para penjual dan pembeli dapat bertemu untuk jual beli barang. Sedangkan pengertian pasar dalam arti luas yaitu dimana pertemuan diantara penjual dan pembeli untuk melaksanakan transaksi jual beli tidak lagi terbatas pada suatu tempat tertentu saja maupun pada hari tertentu. Pendapat lain dikemukakan oleh Meiners (2003) yang mengatakan

pasar dalam arti luas adalah suatu pasar tidaklah harus suatu tempat, tapi suatu institusi yang menjadi ajang operasi kekuatan-kekuatan yang menentukan harga, dengan kata lain dalam pasarlah pemasokan dan permintaan beroperasi.

Pasar memiliki dua fungsi yang sangat penting, (Miller dan Meiners, 2000)

- a. Pasar kompetitif menyediakan informasi atau pengetahuan yang harus dimiliki oleh konsumen dan produsen dalam rangka memperhitungkan peningkatan penurunan barang-barang langka atau sumber daya produktif melalui penyesuaian harga relatif yang mudah dipahami.
- b. Pasar berfungsi memotivasi konsumen dan produsen untuk bereaksi atau memberi tanggapan secara layak informasi. Dengan memberi imbalan yang lebih tinggi baik itu berupa upah, laba, atau utilitas kepada produsen dan konsumen, dan juga konsumen yang lebih baik reaksinya.

Menurut Menteri Perindustrian RI dalam Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia Nomor 23/MPP/KEP/1/1998 tentang Lembaga-lembaga usaha perdagangan:

- a. Pasar didasarkan pada kelas mutu pelayanan dan menurut sifat pendistribusiannya adalah:
 - 1) Pasar Modern, adalah pasar yang dibangun oleh Pemerintah, Swasta, atau Koperasi yang dalam bentuknya berupa Mall, Supermarket, Department Store, dan Shopping Center dimana pengelolaanya dilaksanakan secara modern, dan mengutamakan pelayanan

kenyamanan berbelanja dengan manajemen berada disatu tangan, bermodal relatif kuat, dan dilengkapi label harga yang pasti.

- 2) Pasar Tradisional, adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Swasta, Koperasi atau Swadaya Masyarakat dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda, yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil dan menengah, dan koperasi. Dengan usaha skala kecil dan modal kecil, dan dengan proses jual beli melalui tawar menawar.
- 3) Pasar Grosir, adalah pasar tempat dilakukannya usaha perdagangan partai besar.
- 4) Pasar Eceran, adalah pasar tempat dilakukannya usaha perdagangan dalam partai kecil.
- 5) Pasar Swalayan (Supermarket), adalah pasar yang kegiatan usahanya menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari secara langsung kepada konsumen dengan teknik pelayanan oleh konsumen itu sendiri.

b. Pasar digolongkan menurut skala luas wilayahnya yaitu:

- 1) Skala kurang dari 8000 m² disebut pasar kecil.
- 2) Skala 8000 m² – 10.000 m² disebut pasar sedang.
- 3) Skala lebih dari 10.000 m² disebut pasar berskala besar.

Menurut Departemen Perdagangan, Pengaturan, Pengelolaan, dan Pengembangan Citra Pasar Tradisional Di Wilayah Perkotaan dan Perdesaan tahun 2007 ada dua bagian fasilitas pasar tradisional, yaitu:

1. Fasilitas fisik pasar tradisional

a. Elemen utama

Salah satu elemen utama yang terdapat pada pasar yaitu ruang terbuka.

Area ini biasanya digunakan sebagai tempat los-los pedagang non permanen atau area parkir liar yang mulai marak muncul pada saat ini.

Elemen utama yang lainnya yaitu ruang tertutup. Ruang tertutup yang dimaksud adalah ruangan yang tertutup atap namun tidak tertutup sepenuhnya oleh dinding atau penyekat ruangan lainnya. Contohnya seperti toko, kios, los, dasaran, kamar mandi, dan gudang.

b. Elemen penunjang

Contoh elemen-elemen penunjang pada pasar tradisional yaitu area bongkar muat barang dagangan, dan pos penjaga.

c. Elemen pendukung

Beberapa elemen pendukung yang ada di pasar adalah pusat pelayanan kesehatan, penitipan anak, pelayanan jasa, kantor pengelola pasar, koperasi pasar, tempat ibadah seperti mushola atau masjid.

d. Pencapaian

e. Jaringan angkutan manusia dan barang

f. Jaringan utilitas

Jaringan utilitas yang dimaksud adalah saluran listrik, air bersih, hydrant, komunikasi, dan sampah. Selain itu terdapat saluran air kotor dan limbah yang memenuhi kebutuhan pasar.

g. Area parkir

h. Fasilitas sosial

Fasilitas sosial seringkali terlupakan padapasar tradisional saat ini. Salah satu contoh sederhana fasilitas sosial yang dapat diaplikasikan pada pasar tradisional yaitu teras yang dapat digunakan sebagai transaksi sosial.

2. Fasilitas non fisik pasar

Selain fasilitas fisik yang terdapat pada pasar tradisional, ada pula fasilitas non fisik yang terdapat pada pasar tradisional seperti pengelolaan pasar, pelayanan dan pengawasan kesehatan dan kelengkapan komoditi yang tersedia dalam pasar.

Keputusan Menteri Kesehatan No. 59 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat tahun 2008.

1. Lokasi

- a. Lokasi sesuai dengan rencana umum tata ruang setempat
- b. Tidak terletak pada daerah rawan bencana alam seperti bantaran sungai, aliran lahar, rawan longsor, banjir, dsb.
- c. Tidak terletak pada daerah awan kecelakaan atau daerah jalur pendaratan penerbangan termasuk sempadan jalan.
- d. Tidak terletak pada daerah bekas tempat pembuangan akhir sampah atau bekas lokasi pertambangan.
- e. Memiliki batas wilayah yang jelas antara pasar dan lingkungannya.

2. Bangunan

a. Umum

Bangunan dan rancangan bangun harus dibuat sesuai dengan peraturan yang berlaku.

b. Penataan Ruang Dagang

- 1) Pembagian area sesuai dengan jenis komoditi, sesuai dengan sifat dan kalsifikasinya seperti basah, kering, penjual unggas hidup, pemotongan unggas dll.
- 2) Pembagian zoning yang diberi identitas.
- 3) Tempat penjual daging, karkas unggas, dan ikan ditempatkan di tempat khusus.
- 4) Setiap los memiliki lorong yang lebarnya minimal 1,5 meter.
- 5) Setiap los memiliki papan identitas yaitu nomor, nama pemilik, dan mudah dilihat.
- 6) Jarak tempat penampungan dan pemotongan unggas dengan bangunan pasar utama minimal 10 m atau dibatasi dengan tembok pembatas minimal ketinggian 1,5 m.

c. Ruang Kantor Pengelola

- 1) Ruang kantor memiliki ventilasi minimal 20% dari luas lantai.
- 2) Tingkat pencahayaan ruangan minimal 100 lux.
- 3) Tersedia ruangan bagi pengelola dengan tinggi langit-langit sesuai ketentuan yang berlaku.
- 4) Tersedia toilet terpisah bagi laki-laki dan perempuan.

- 5) Tersedia tempat cuci tangan dilengkapi dengan sabun air yang mengalir.

d. Tempat Penjual Bahan Pangan dan Makanan

Tempat Penjual Bahan Pangan Basah

- 1) Mempunyai meja tempat jualan dengan permukaan yang rata dengan kemiringan yang cukup sehingga tidak menimbulkan genangan air dan tersedia lubang pembuangan air, setiap sisi memiliki sekat pembatas dan mudah dibersihkan, dengan tinggi minimal 60 cm dari lantai dan terbuat dari bahan tahan karat dan bukan dari kayu.
- 2) Penyajian karkas daging harus digantung
- 3) Alas pemotong tidak terbuat dari kayu, tidak mengandung bahan beracun, kedap air, dan mudah dibersihkan.
- 4) Tersedia tempat untuk pencucian bahan pangan dan peralatan.
- 5) Tersedia tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun dan air yang mengalir.
- 6) Saluran pembuangan limbah tertutup, dengan kemiringan sesuai ketentuan yang berlaku dan tidak melewati area penjualan.
- 7) Tersedia tempah sampah kering dan basah, kedap air, tertutup dan mudah diangkat.
- 8) Tempat penjualan bebas vektor penular penyakit dan tempat perindukannya seperti lalat, kecoa, tikus, dan nyamuk.

Tempat Penjual Bahan Pangan Kering

- 1) Mempunyai meja tempat penjualan dengan permukaan yang rata dan mudah dibersihkan, dengan tinggi minimal 60 cm dari lantai.
- 2) Meja tempat penjualan terbuat dari bahan yang tahan karat dan bukan dari kayu.
- 3) Tersedia tempah sampah kering dan basah, kedap air, tertutup dan mudah diangkat.
- 4) Tersedia tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun dan air yang mengalir.
- 5) Tempat penjualan bebas vektor penular penyakit dan tempat perindukannya seperti lalat, kecoa, tikus, dan nyamuk

Tempat Penjual Makanan Jadi/Siap Saji

- 1) Tempat penyajian makanan tertutup dengan permukaan yang rata dan mudah dibersihkan dengan tinggi minimal 60 cm dari lantai dan terbuat dari bahan yang tahan karat dan bukan dari kayu.
- 2) Tersedia tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun dan air yang mengalir.
- 3) Tersedia tempat cuci peralatan dari bahan yang kuat, aman, tidak mudah berkarat, dan mudah dibersihkan.
- 4) Saluran pembuangan air limbah dari tempat pencucian harus tertutup dengan kemiringan yang cukup.
- 5) Tersedia tempah sampah kering dan basah, kedap air, tertutup dan mudah diangkat.

- 6) Tempat penjualan bebas vektor penular penyakit dan tempat perindukannya seperti lalat, kecoa, tikus, dan nyamuk.

e. Konstruksi

1) Atap

- a) Atap harus kuat, tidak bocor, dan tidak menjadi tempat berkembangnya binatang penular penyakit.
- b) Kemiringan atap harus sedemikian rupa sehingga tidak memungkinkan terjadinya genangan air pada atap dan langit-langit.
- c) Ketinggian atap sesuai ketentuan yang berlaku.
- d) Atap yang mempunyai ketinggian 10 meter atau lebih harus dilengkapi dengan penangkal petir.

2) Dinding

- a) Permukaan dinding harus bersih, tidak lembab dan berwarna terang.
- b) Permukaan dinding yang selalu terkena percikan air harus terbuat dari bahan yang kuat dan kedap air.
- c) Pertemuan lantai dan dinding serta pertemuan dua dinding lainnya harus berbentuk lengkung (conus).

3) Lantai

- a) Lantai terbuat dari bahan yang kedap air, permukaan rata, tidak licin, tidak retak, dan mudah dibersihkan.

- b) Lantai yang selalu terkena air harus mempunyai kemiringan ke arah saluran pembuangan air
- 4) Tangga
- a) Tinggi lebar dan kemiringan anak tangga sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
 - b) Ada pegangan tangan di kanan dan kiri tangga.
 - c) Terbuat dari bahan kuat dan tidak licin.
 - d) Memiliki pencahayaan minimal 100 lux.
- f. Pencahayaan
- 1) Pencahayaan cukup terang dan dapat dilihat barang
 - 2) dagangan dengan jelas minimal 100 lux.
- g. Pintu
- Khusus untuk pintu los penjual daging, ikan dan bahan makanan yang berbau tajam agar menggunakan pintu yang dapat membuka dan menutup pintu sendiri atau tirai plastik.
3. Sanitasi
- a. Air bersih
- 1) Tersedia air bersih dengan jumlah yang cukup setiap harinya secara berkesinambungan, minimal 40 liter per pedagang.
 - 2) Tersedia tandon air bersih dilengkapi dengan kran air yang tidak bocor.
 - 3) Jarak sumber air bersih dengan pembuangan limbah minimal 10 meter.

b. Kamar mandi

- 1) Tersedia kamar mandi laki-laki dan perempuan yang terpisah dilengkapi dengan simbol yang jelas.
- 2) Tersedia tempat cuci tangan dengan jumlah yang cukup yang dilengkapi dengan sabun dan air yang mengalir.
- 3) Air limbah dibuang ke septick tank, riol atau lubang peresapan yang tidak mencemari tanah dengan jarak 10 meter dari sumber air bersih.
- 4) Luas ventilasi minimal 20% dari luas lantai dengan pencahayaan 100 lux.

c. Pengelolaan Sampah

- 1) Setiap kios/lorong/ los tersedia tempat sampah basah dan kering.
- 2) Lokasi TPS tidak berada di jalur utama pasar dan berjarak minimal 10 meter dari bangunan pasar.

d. Drainase

- 1) Selokan /drainase sekitar pasar tertutup dengan kisi-kisi yang terbuat dari logam sehingga mudah dibersihkan.
- 2) Tidak ada bangunan los/kios diatas saluran drainase.

4. Fasilitas Lain

a. Tempat Sarana Ibadah

- 1) Tersedia tempat ibadah dan tempat wudhu dengan lokasi yang mudah dijangkau dengan sarana bersih.
- 2) Ventilasi dan pencahayaan sesuai dengan persyaratan.

- b. Tempat Penjualan Unggas Hidup
 - 1) Tersedia tempat khusus yang terpisah dari pasar utama.
 - 2) Mempunyai akses masuk dan keluar kendaraan pengangkut unggas.
 - 3) Tersedia fasilitas pemotongan unggas umum yang memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Departemen Pertanian.
 - 4) Tersedia tempat cuci tangan.
 - 5) Tersedia saluran pembuangan limbah.
 - 6) Tersedia penampungan sampah yang terpisah dari sampah pasar.

F. Sampah

Menurut WHO, sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.

Sampah adalah bahan buangan sebagai akibat aktivitas manusia yang merupakan bahan yang sudah tidak digunakan lagi, sehingga dibuang sebagai bahan yang tidak berguna (Sudarso, 1985). Pada awal kehidupan manusia, sampah belum menjadi masalah, tetapi dengan bertambahnya jumlah penduduk dengan ruang untuk hidup tetap, maka makin hari menjadi masalah yang cukup besar. Sehubungan dengan kegiatan manusia, maka permasalahan sampah terkait dari segi sosial, ekonomi dan budaya.

Sampah juga merupakan produk samping dari aktivitas manusia sehari-hari yang apabila tidak dikelola dengan baik akan mengakibatkan tumpukan

sampah yang semakin banyak. Secara umum sampah dapat di kategorikan berasal dari kegiatan rumah tangga maupun non rumah tangga (Darmasetiawan, 2004).

1. Jenis-jenis Sampah

Berdasarkan sifat kimia, unsur pembentukan sampah terdiri dari 2 kategori jenis sampah yaitu (Tchobanoglous, 1993):

- a. Sampah organik, yaitu sampah yang mudah terurai yang mengandung senyawa-senyawa organik dan oleh karena itu tersusun dari unsur karbon, hidrogen, oksigen, dan nitrogen. Sampah organik terdiri dari sisa-sisa makanan, kertas, karet, kayu, sayuran, dan buah-buahan dan sebagainya.
- b. Sampah anorganik, yaitu sampah yang tidak dapat terurai oleh mikroorganisme yang mengandung bahan-bahan yang tidak tersusun dari senyawa organik seperti kaca, logam, plastik, dan lain-lain.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah sampah

Berikut beberapa faktor yang dapat memengaruhi jumlah sampah (Budiman Candra, 2012)

a. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk bergantung pada aktivitas dan kepadatan penduduk. Semakin padat penduduk, sampah semakin menumpuk karena tempat atau ruang untuk menampung sampah kurang. Semakin meningkat

aktivitas penduduk, sampah yang dihasilkan semakin banyak, misalnya pada aktivitas pembangunan, perdagangan, industri, dan sebagainya.

b. Sistem pengumpulan atau pembuangan sampah yang dipakai

Pengumpulan sampah dengan menggunakan gerobak lebih lambat jika dibandingkan dengan truk.

c. Pengambilan bahan-bahan yang ada pada sampah untuk dipakai kembali

Metode ini dilakukan karena bahan tersebut masih memiliki nilai ekonomi bagi golongan tertentu. Frekuensi pengambilan dipengaruhi oleh keadaan, jika harganya tinggi, sampah yang tertinggal sedikit.

d. Faktor geografis

Lokasi tempat pembuangan apakah di daerah pegunungan, lembah, pantai atau di daerah dataran rendah.

e. Faktor waktu

Bergantung pada faktor harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Jumlah sampah perhari bervariasi menurut waktu.

f. Pada musim hujan, sampah mungkin akan tersangkut pada selokan, pintu air, atau penyaring air limbah.

3. Pengelolaan Sampah

Tata cara pengelolaan sampah perkotaan berdasarkan Konsep Standar Nasional Indonesia yang dikeluarkan oleh Departemen Pekerjaan Umum (SK SNI T-13-1990-F) meliputi : pewadahan sampah, pengumpulan sampah, pemindahan sampah, pengangkutan sampah, pengolahan dan pembuangan akhir.

Pengelolaan sampah dimulai dengan pewadahan sampah dari sumber sampah (pemukiman, pasar, toko, kantor) untuk mencegah sampah berserakan dan mempermudah proses pengumpulan. Wadah umumnya digunakan kantong plastik, bin, potongan drum dan lain-lain. Pewadahan dibedakan dalam pola pewadahan, jenis pewadahan, penempatan dan kepemilikan wadah.

Proses pengumpulan sampah merupakan kegiatan mengumpulkan sampah dari berbagai sumber dan penampungan sampah, untuk kemudian dimuat kedalam kendaraan pengangkutan agar dapat diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

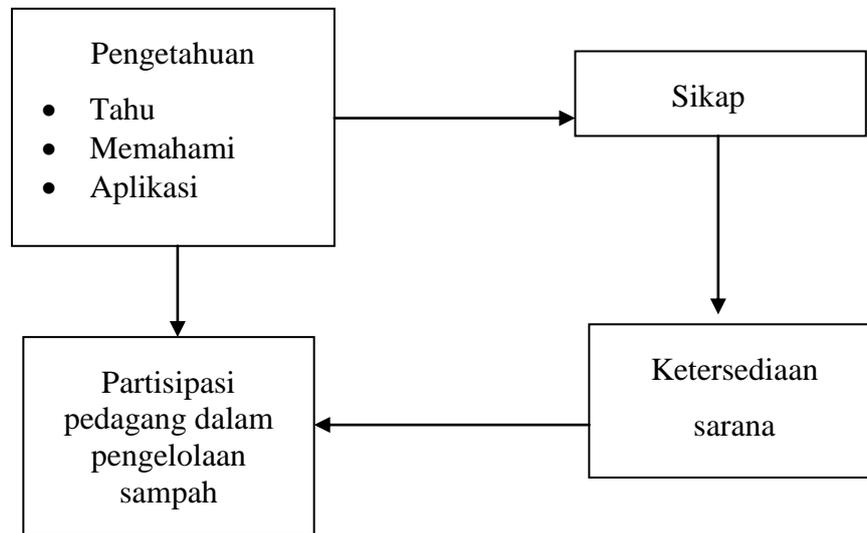
Pengumpulan sampah terdiri dari :

- a. Pola Pengumpulan : individual langsung, individual tidak langsung, komunal langsung, komunal tak langsung, penyapuan jalan. Pengumpulan langsung berarti kendaraan pengangkut langsung beroperasi memuat sampah dari berbagai sumber kemudian langsung diangkut ke TPA. Pengumpulan tidak langsung, sampah dari berbagai sumber dikumpulkan ke TPS, transfer depo atau kontainer.
- b. Perencanaan Operasional Pengumpulan
Perencanaan Operasional Pengumpulan meliputi ritasi, periodisasi, penetapan daerah pelayanan, penetapan petugas pelaksana lapangan dan pembebanan pekerjaan yang merata.
- c. Pelaksana Pengumpulan Sampah

Pengumpul sampah dilaksanakan petugas kebersihan kota atau swadaya masyarakat (pribadi, instansi, badan swasta atau dikelola RT/RW). Sampah dari tempat pengumpulan tidak langsung seperti transfer depo atau kontainer harus dipindahkan untuk dibawa ke TPA. Transfer depo biasanya berada di daerah pemukiman padat yang banyak mempunyai jalan kecil atau lorong dan relatif datar atau di dekat pasar tradisional. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemindahan adalah lokasi pemindahan dan cara pemindahan.

- 1) Dalam proses pengangkutan dibedakan atas :Pola Pengangkutan yaitu pola tidak langsung : sampah dari transfer depo atau kontainer diangkut ke TPA, pola langsung: dari sumber sampah ditaruh alat pengangkutan dan langsung dibawa ke TPA.
- 2) Peralatan, seperti truk besar / kecil, *dump truck*, *compactor truck*, mobil penyapu jalan, truk gandengan dan lain lain

G. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

H. Hipotesis

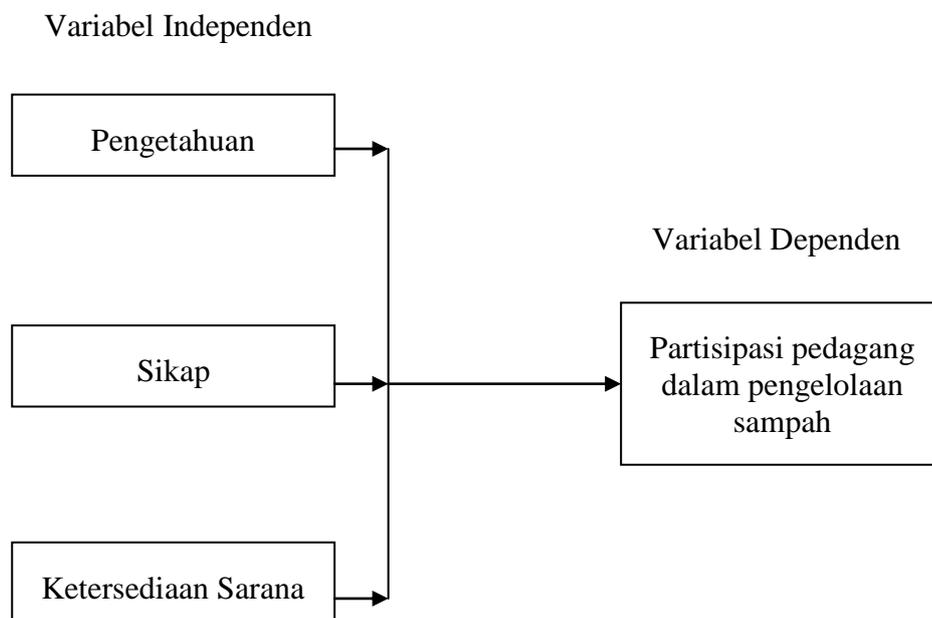
Ada hubungan pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di pasar Panorama Kota Bengkulu.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu data yang menunjukkan titik waktu tertentu atau pengumpulannya dilakukan dalam waktu bersamaan. Data-data yang dikumpulkan yaitu menggunakan kuisisioner dan pengamatan langsung kelapangan dengan menggunakan *chek list*.

B. Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

C. Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel penelitian	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukuran	Skala Ukur
Pengetahuan pedagang	Pemahaman pedagang tentang pengelolaan sampah khususnya mengenai sampah itu sendiri, pembuangan sampah, manfaat dan dampak yang ditimbulkan dari adanya sampah.	Kuisisioner	Wawancara	0=Kurang baik, bila jawaban benar <56% 1=Cukup, bila jawaban benar 56%-75% 2 =Baik, bila jawaban benar 76%-100%	Ordinal
Sikap pedagang	Tanggapan pedagang dalam membuang sampah yang meraka hasilkan,khususnya meliputi penyediaan tempat sampah, pengumpulan sampah dan pembersihan tempat berjualan	Kuisisioner	Wawancara	0= <i>Unfavourabel</i> , jika nilai < median 1= <i>Favourabel</i> , jika nilai \geq median	Nominal
Ketersediaan sarana	Adanya sarana untuk membuang sampah yang dihasilkan pedagang. Sarana untuk membuang sampah di sini adalah tempat sampah seperti karung, ember, tempat sampah plastik.	<i>Cheklis</i>	Observasi	0= tidak memenuhi syarat jika nilai < 75% 1= memenuhi syarat jika nilai \geq 75%	Nominal

Partisipasi pedagang	Partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah seperti mengumpulkan sampah hasil dari dagangan, membayar retribusi, menyediakan tempat sampah sendiri dan lain-lain.	Kuisisioner	Wawancara	0=Kurang baik, bila jawaban benar < 56% 1=Cukup, bila jawaban benar 56%-75% 2 =Baik, bila jawaban benar 76%-100%	Ordinal
----------------------	---	-------------	-----------	--	---------

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang yang ada di Pasar Panorama Kota Bengkulu yang berjumlah 2.158 pedagang.

2. Sampel

Besar sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

$$n = \frac{2158}{1 + 2158(0,1^2)}$$

$$n = \frac{2158}{1 + 21,58}$$

$$n = \frac{2158}{22,58}$$

$$n = 96 \text{ sampel}$$

keterangan :

n = Besaran Sampel

N = Besar Populasi

d = Tingkat Kepercayaan 90 %

Jadi sampel yang di ambil adalah sebanyak 96 pedagang.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *Sistematis Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut (Riduwan, 2013).

E. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilakukan di Pasar Panorama Kota Bengkulu.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 17 April – 12 Mei 2017.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang di peroleh secara langsung dilapangan terhadap responden, yaitu dengan menggunakn kuisisioner untuk mengukur pengetahuan, sikap pedagang, dan observasi untuk mengetahui pengelolaan sampah yang dilakukan oleh petugas kebersihan.

- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari responden, yaitu dengan mengutip data dari pihak terkait. Data sekunder di peroleh dari UPTD Pasar Panorama serta Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu.

2. Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data didapat dengan menggunakan kuisisioner untuk mengukur variabel-variabel yang di teliti.

3. Instrumen Pengumpulan Data

- a. Untuk mengukur tingkat pengetahuan, dan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah menggunakan kuesioner yang di ambil dari Thomson Siahaan (2013).
- b. Untuk mengukur sikap dan ketersediaan sarana menggunakan checklist yang di ambil dari Thomson Siahaan (2013).

G. Teknik Pengolahan, Analisa dan Penyajian Data

1. Teknik Pengelolaan Data

- a. Penyuntingan (*Editing*)

Tahap ini dilakukan pemeriksaan antara lain mengecek kelengkapan dan pengisian kuisisioner serta konsistensi jawaban.

- b. Pemberian kode (*Coding*)

Pemberian kode setelah penyuntingan berupa pemberian nilai sesuai jawaban responden untuk mengolah data selanjutnya.

- c. Memasukkan data (*Entry*)

Memasukkan data yang telah di beri kode kedalam aplikasi pengolahan data selanjutnya.

d. Memasukkan data ke dalam table (*Tabulating*)

Data disusun dalam bentuk tabel kemudian di analisis yaitu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih muda di baca dan di interpretasikan.

2. Analisis Data

Selanjutnya setelah data di olah maka dilakukan analisis univariat dan bivariat. Persentase yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan diinterpretasikan sebagai berikut :

0%-25%	= Sebagian kecil responden
26%-49%	= Hampir sebagian kecil responden
50%	= Setengah/sebagian dari responden
51%-75%	= Lebih dari sebagian responden
76%-99%	= Sebagian besar responden
100%	= Seluruh responden (Arikunto, 2006)

a. Analisis univariat bertujuan untuk melihat distribusi frekuensi dan presentase setiap variabel yang diteliti.

b. Analisis Bivariat Analisis bivariat adalah analisis yang melibatkan variabel dependen dan variabel independen. Untuk menguji hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat digunakan analisis statistik dengan uji *chi square*.

3. Penyajian Data

Data hasil penelitian yang telah di analisis akan di sajikan dalam bentuk table, grafik dan narasi.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Jalannya Penelitian

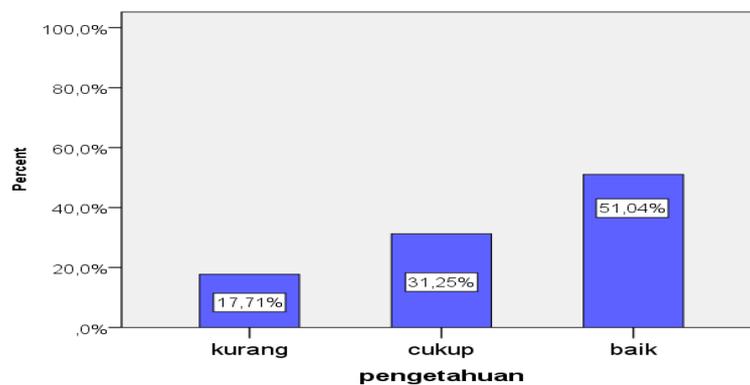
Penelitian ini diawali dengan mengurus surat izin ke DPMPTSP Provinsi Bengkulu, setelah itu ke DPMPTSP Kota Bengkulu kemudian diteruskan ke UPTD Pasar Panorama Kota Bengkulu untuk mendapat izin sebagai lahan tempat dilakukannya penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2017. Dalam penelitian ini langkah pengumpulan data yang pertama adalah menyebar kuisioner kepada pedagang, dengan jumlah responden sebanyak 96 pedagang. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan pengambilan data serta menanyakan kesediaan menjadi responden kemudian menjelaskan cara pengisian kuisioner. Dilanjutkan dengan observasi sarana pengelolaan sampah yang ada di pasar panorama. Pengambilan data berlangsung selama 4 hari berturut-turut. Dalam melakukan penelitian, peneliti tidak menemukan hambatan yang berarti.

B. Hasil Penelitian

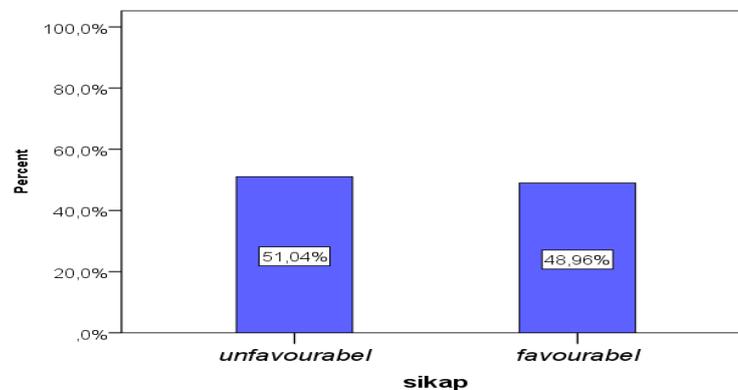
1. Analisis Univariat

Analisis Univariat pada penelitian ini dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi variabel, yaitu pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana sebagai variabel independen dan partisipasi pedagang sebagai variabel dependen.



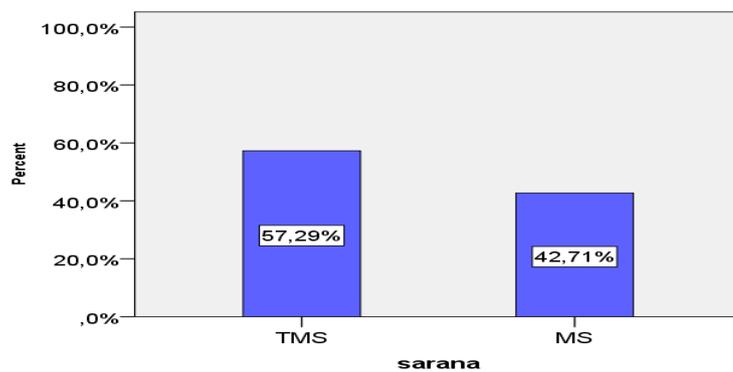
Grafik 4.1
Karakteristik Tingkat Pengetahuan Pedagang Pasar Panorama Kota Bengkulu

Diketahui dari 96 pedagang yang menjadi responden, sebagian kecil responden yaitu 17,71% (17 pedagang) memiliki pengetahuan yang kurang.



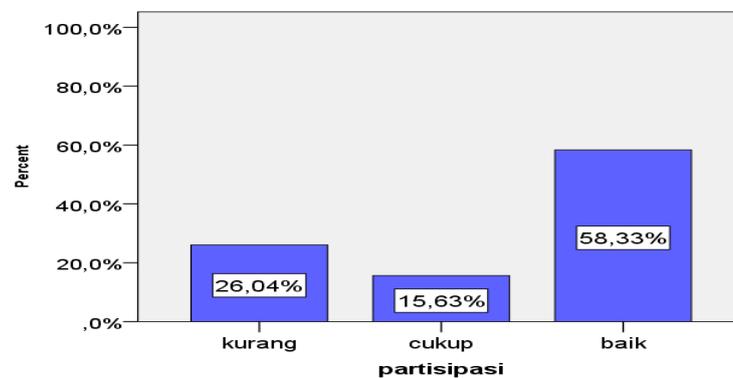
Grafik 4.2
Karakteristik Sikap Pedagang di Pasar Panorama Kota Bengkulu

Grafik 4.2 Diketahui bahwa sikap pedagang lebih dari sebagian tidak mendukung (*unfavourabel*) yaitu sebanyak 49 pedagang, dan yang mendukung sebanyak 47 pedagang.



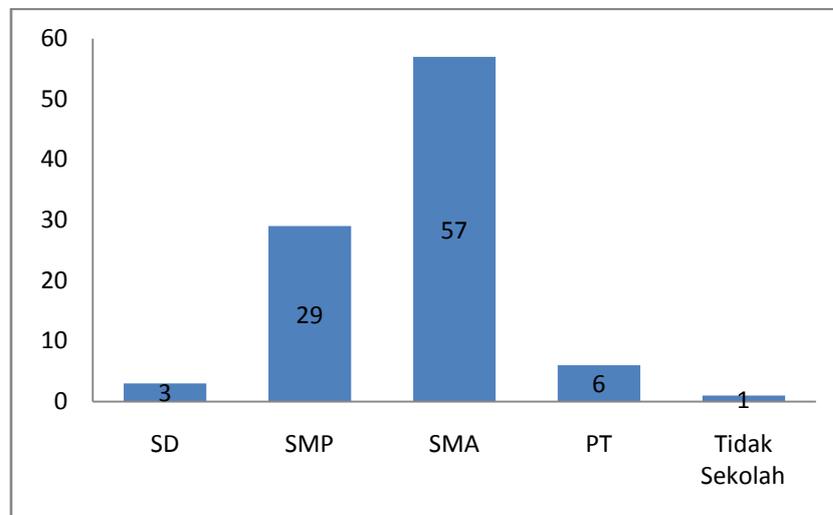
Grafik 4.3
Karakteristik Ketersediaan Sarana Pengelolaan Sampah di Pasar Panorama Kota Bengkulu

Grafik 4.3 Diketahui bahwa lebih dari sebagian sarana pengelolaan sampah yang tersedia yaitu sebanyak 55 sarana (57,29 %) tidak memenuhi syarat.



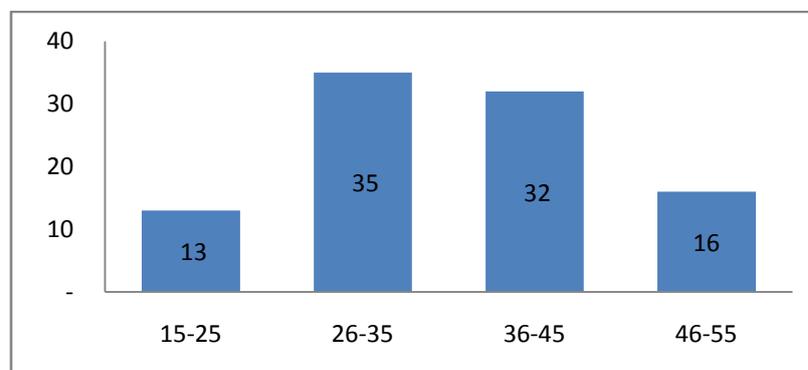
Grafik 4.4
Karakteristik Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Panorama Kota Bengkulu

Grafik 4.4 Diketahui bahwa hampir sebagian kecil pedagang dengan partisipasi kurang yaitu sebanyak 25 pedagang (26,04 %).



Grafik 4.5
Karakteristik Pendidikan Pedagang di Pasar Panorama
Kota Bengkulu

Diketahui bahwa lebih dari sebagian responden dengan pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 59,37 % (57 pedagang).



Grafik 4.6
Karakteristik Umur Pedagang di Pasar Panorama Kota Bengkulu

Diketahui bahwa hampir sebagian kecil pedagang dengan rentan umur 26-35 tahun yaitu sebanyak 36,45 % (35 pedagang).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini yang diteliti yaitu pengetahuan, sikap dan ketersediaan sarana sebagai variabel independen sedangkan variabel dependennya adalah partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah. Dengan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$ dengan pengertian bila $p < 0,05$ maka hubungannya bermakna (signifikan). Uji statistik yang di gunakan adalah uji *Chi Square* (terlampir).

Tabel 4.2 Hasil Analisis Hubungan Pengetahuan dengan Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Panorama

Pengetahuan	Partisipasi Pedagang						Total		P value	OR
	Kurang		Cukup		Baik		N	%		
	N	%	N	%	N	%				
Kurang	5	29,4	7	41,2	5	29,4	17	100	0,016	10,875
Cukup	8	26,7	4	13,3	18	60,0	30	100		
Baik	12	24,5	4	8,2	33	67,3	49	100		
Total	25	26,1	15	15,6	56	58,3	96	100		

Berdasarkan tabel 4.5 Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan p-value 0,016 ($p \leq 0,05$) artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di pasar Panorama Kota Bengkulu, dengan OR (odd ratio) 10,875.

Tabel 4.3 Hasil Analisis Hubungan Sikap dengan Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Panorama

Sikap	Partisipasi Pedagang						Total		P value	OR
	Kurang		Cukup		Baik		N	%		
	N	%	N	%	N	%				

Unfavourabel	13	26,5	12	24,5	24	49,0	49	100		
Favourabel	12	25,5	3	6,4	32	68,1	47	100	0,038	6,927
Total	25	26,1	15	15,6	56	58,3	96	100		

Berdasarkan tabel 4.6 Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan p-value 0,038 ($p \leq 0,05$) artinya ada hubungan antara sikap dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di pasar Panorama Kota Bengkulu, dengan OR 6,927.

Tabel 4.4 Hasil Analisis Hubungan Ketersediaan Sarana dengan Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Panorama Kota Bengkulu

Ketersediaan Sarana	Partisipasi Pedagang						Total		P value	OR
	Kurang		Cukup		Baik		N	%		
	N	%	N	%	N	%				
Memenuhi syarat	13	23,6	13	23,6	29	52,7	55	100		
Tidak memenuhi syarat	12	29,2	2	4,9	27	65,9	41	100	0,044	7,077
Total	25	26,1	15	15,6	56	58,3	96	100		

Berdasarkan tabel 4.7 Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan p-value 0,044 ($p \leq 0,05$) artinya ada hubungan antara sarana dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di pasar Panorama Kota Bengkulu, dengan OR 7,077.

C. Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Pengetahuan Pedagang

Tabel 4.1 di ketahui bahwa dari 96 pedagang 49 di antaranya memiliki pengetahuan yang baik. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Dengan meningkatnya pengetahuan pedagang tentang pengertian, bahaya-bahaya dan pentingnya pengelolaan sampah serta pembuangan sampah maka akan semakin baik praktik yang dilakukan oleh pedagang dalam pembuangan sampah.

b. Sikap Pedagang

Tabel 4.2 di ketahui bahwa dari 96 pedagang 49 di antaranya memiliki sikap unfavourabel. Hal ini dikarenakan pedagang hanya memahami dan merespon stimulus yang di berikan.

Sikap pedagang yang *unfavourabel* ini dikarenakan tersedianya petugas pengambil sampah dan pedagang telah membayar retribusi kepada pihak pengelola sehingga banyak pedagang yang tidak mau untuk mengelola sampah sendiri. Hal yang sama di utarakan oleh Yulianti (2010) yang menyebutkan bahwa pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pedagang sayuran dapat dipengaruhi oleh ketersediaan tempat sampah, petugas pengambil sampah, penyuluh dari pengelola pasar, sistem pengelolaan sampah dan retribusi.

c. Ketersediaan Sarana

Tabel 4.3 di ketahui bahwa 55 sarana pengelolaan sampah tidak memenuhi syarat. Hal ini di karenakan banyak pedagang yang hanya menggunakan karung atau keranjang sampah biasa. Ketersediaan fasilitas-fasilitas berpengaruh terhadap perilaku seseorang kelompok

masyarakat. Pengaruh ketersediaan fasilitas pengolahan sampah terhadap perilaku pembuangan sampah dapat bersifat positif atau negatif.

d. Partisipasi Pedagang

Tabel 4.4 di ketahui bahwa 56 pedagang memiliki partisipasi yang baik dalam pengelolaan sampah. dalam hal ini pedagang lebih berpartisipasi dalam membayar retribusi pengelolaan sampah.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah yaitu pendidikan, penghasilan, kepedulian terhadap sampah dan pengetahuan tentang sampah. partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah meliputi kebiasaan mengumpulkan sampah dagangan, menegur orang membuang sampah sembarangan, membayar retribusi sampah pasar, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kondisi kebersihan sampah di tempat berusaha, serta menyediakan tempat sampah sendiri.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan dengan Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah Pasar.

Hasil analisa bivariat dengan uji *chi-square* didapatkan nilai $p= 0,016$ atau $\alpha \leq 0,05$ berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di pasar Panorama Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil pengolahan data pedagang di Pasar Panorama Kota Bengkulu terdapat 67,5 % pedagang

yang memiliki pengetahuan baik dengan partisipasi yang baik pula, hal ini sangat memberikan kontribusi partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di pasar Panorama Kota Bengkulu. Pendidikan pedagang dapat dikatakan baik karena 57 pedagang pendidikan terakhirnya adalah SMA. Salah satu hal yang mempengaruhi cara pedagang untuk mengelola sampah dengan baik adalah pengetahuan, dengan pengetahuan yang baik, pedagang akan melakukan pengelolaan sampah dengan baik. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan orang tersebut. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Herminza (2008), yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan pedagang dengan praktik pewardahan sampah dengan nilai $p= 0,0001$.

b. Hubungan Sikap dengan Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah pasar

Sikap pedagang dalam partisipasi pengelolaan sampah pasar dapat dikatakan baik. Hasil analisa bivariat dengan uji *chi-square* di dapatkan nilai $p= 0,038$ menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di pasar Panorama Kota Bengkulu. Hasil penelitian sikap pedagang yang mendukung dan partisipasi yang baik pula sebanyak 32 pedagang. Sedangkan pedagang yang tidak mendukung dan partisipasinya kurang sebanyak 13 pedagang. Sikap pedagang yang *unfavourabel* ini dikarenakan tersedianya petugas pengambil sampah dan pedagang telah membayar

retribusi kepada pihak pengelola sehingga banyak pedagang yang tidak mau untuk mengelola sampah sendiri.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Herminza (2008), yang menyatakan bahwa ada hubungan sikap pedagang dengan praktik pewardahan sampah dengan nilai $p= 0,024$.

c. Hubungan Ketersediaan Sarana dengan Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah Pasar

Hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square* di dapatkan nilai $p= 0,044$ menunjukkan ada hubungan antara ketersediaan sarana dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di pasar Panorama Kota Bengkulu. Dari tabel 4.4 di ketahui bahwa 27 pedagang dengan sarana pengelolaan sampahnya tidak memenuhi syarat memiliki partisipasi yang baik. Sedangkan untuk partisipasi pedagang yang kurang dengan sarana memenuhi syarat sebanyak 13 pedagang. Namun pedagang tetap berpartisipasi dalam pengelolaan sampah dengan membayar retribusi kepada pengelola sampah pasar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Maritsa (2009), yang menyatakan bahwa ada hubungan ketersediaan sarana dengan perilaku membuang sampah di sungai dengan hasil $p= 0,0001$.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Lebih dari sebagian (51,04%) pedagang di pasar Panorama memiliki pengetahuan yang baik, hampir sebagian kecil pedagang berpengetahuan cukup (31,25%) dan sebagian kecil pedagang memiliki pengetahuan kurang yaitu 17,71%.
2. Pedagang yang memiliki sikap *unfavourabel* lebih dari sebagian yaitu 51,04%, sedangkan hampir sebagian kecil yang memiliki sikap *favourabel* sebanyak 49,96%.
3. Sarana pengelolaan sampah yang tersedia di pasar Panorama hanya terdapat 3 kontainer dan lebih dari sebagian (57,29%) pedagang dengan tempat pengumpul sampah yang tidak memenuhi syarat.
4. Partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah lebih dari sebagian (58%) memiliki partisipasi yang baik, sebagian kecil responden (15,63%) memiliki partisipasi yang cukup dan hampir sebagian kecil memiliki partisipasi yang kurang yaitu sebanyak 26,04%.
5. Ada hubungan antara pengetahuan pedagang dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di pasar Panorama Kota Bengkulu.
6. Ada hubungan antara sikap pedagang dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di pasar Panorama Kota Bengkulu.

7. Ada hubungan antara ketersediaan sarana dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di pasar Panorama Kota Bengkulu.

B. Saran

1. Bagi pedagang

Diharapkan pedagang mendapatkan informasi dan mampu lebih meningkatkan kembali partisipasinya dalam pengelolaan sampah yang ada di pasar.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu memberikan informasi tentang partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah pasar dan dapat menjadi data dasar bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Dinas Lingkungan Hidup

Diharapkan Dinas Lingkungan hidup dapat mendukung partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah pasar dengan memberikan pengetahuan lebih kepada pedagang tentang pengelolaan sampah pasar. Misalnya dengan memberikan penyuluhan kepada pedagang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek, edisi VI*. Jakarta, PT. Rineka Cipta
- Candra, B. (2012). *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: EGC.
- Damsar. (2005). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Perdagangan, Pengaturan, Pengelolaan, dan Pengembangan Citra Pasar Tradisional di Wilayah Perkotaan dan Perdesaan.(2007).
- Fitriana. (2013). *Pengelolaan Sampah Pasar Tradisional dan Partisipasi Pedagang Pasar dengan Kebersihan Lingkungan Pasar. Skripsi*. Universitas Jember. Jawa Timur.
- Gilarso, T. (2004). *Pengantar Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hafi, A. (2008). *Elemen Fungsional System Pengelolaan Sampah*.
- Herminza. (2008). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pedagang Dengan Praktik Pewadahan Sampah Di Pasar Rangge Sentap Ketapang. Skripsi*. Universitas Pancha Bhakti. Kalimantan Barat.
- Isbandi, R. (2008). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Keputusan Menteri Kesehatan No. 59 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat tahun 2008.
- Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia Nomor 23/MPP/KEP/1/1998 tentang Lembaga-lembaga Usaha Perdagangan.
- Maritsa. (2009). *Analisi Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Di sungai Mranggen. Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.

- Miller, Mainers. (2000). *Teori Mikroekonomi Intermediate*. Penerjemah Haris Munandar. Jakarta: PT Rajo Grafindo Persada.
- Mubyarto. (2008). *Pembangunan Pedesaan di Indonesia*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Mukono. (2006). *Prinsip-prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Notoadmodjo, S. (2007). *Pomosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 112 tahun 2007
- Purwanti, E. (2007). *Sampah Jadi Uang*. Cetakan Pertama. Saka Mitra Kompetensi.
- Riduwan. (2013). *Dasar-dasar Statistik*. Bandung: Alfabeta.
- Riwidikdo, H. (2010). *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.
- Soemirat. (2006). *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sudarso. (1985). *Pembuangan Sampah*. Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan Departemen Kesehatan. Jakarta.
- Teholbanoblaous, G. (1993). *Intergrated Solid Waste Management. Mc Graw Hill International Edition. New York*.
- Widodo, Tri. (2013). *Studi Tentang Peranan Unit Pasar dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Merdeka. Skripsi*. Samarinda
- Yuliyanti. (2010). *Hubungan Pengetahuan Pedagang tentang Pengelolaan Sampah dengan Praktik Pembuangan Sampah di Pasar Imogiri. Skripsi*. Kalimantan Barat

Zulkarnaini, S. (2009). Faktor-faktor Penentu tingkat Partisipasi Pedagang Dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Pagi Arengka Kota Pekanbaru. *Skripsi*. Universitas Riau.

